

PENERAPAN MODEL *THINK PAIR SHARE* BERBANTUAN MEDIA FILM ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Siti Arafat¹, Adi Neneng Abdullah²

^{1, 2)} Prodi PGSD Universitas Flores

E-mail: ¹⁾sitiarafat28@gmail.com, ²⁾neneng.adi.abdul@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian tindakan kelas ini bersifat siklik yang melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian merupakan siswa kelas IV SDI Ende 16 yang berjumlah 29 orang. Data diperoleh dengan teknik angket untuk mengetahui motivasi belajar siswa setiap siklusnya, tes hasil belajar untuk mengetahui peningkatan hasil belajar serta observasi untuk mendapatkan data pendukung dalam menerapkan model think pair Share berbantuan media animasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata motivasi siswa dan hasil belajar di akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan model think pair share berbantuan media film animasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Model Think Pair Share, Media Film Animasi, Motivasi Belajar

Abstract: This research was aims to increase students' motivation and learning outcomes in Islamic religious education subjects. This class action research is cyclic through stages of planning, action, observation and reflection. The research subjects were students in grade IV SDI Ende 16, totaling 29 people. The data were obtained by using a questionnaire technique to find out the motivation of students to learn each cycle, the test of learning outcomes to find out the improvement in learning outcomes and observations to get supporting data in applying the Think Pair Share model assisted with animation media. Data were analyzed using descriptive statistics to determine the average student motivation and learning outcomes at the end of the cycle. The results showed that the think pair share model assisted by animated film media could increase student motivation and learning outcomes.

Keywords: Think Pair Share Model, Animated Film Media, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2003:100). Dalam pembelajaran akan terjadi suatu interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuannya, dimana guru memberikan informasi berupa pengetahuan kepada siswa sedangkan siswa mempunyai tujuan untuk memahami dan menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Interaksi antara guru dan siswa tersebut merupakan proses belajar mengajar.

Suatu proses belajar akan berhasil dengan baik karena dipengaruhi berbagai faktor yang berasal dari guru maupun dari siswa. Salah satu faktor penting yang berasal dari siswa adalah motivasi belajar siswa itu sendiri. Motivasi belajar merupakan dorongan yang

timbul dari dalam diri individu maupun dari luar yang menimbulkan energi penggerak sehingga individu tersebut mau melakukan suatu aktivitas belajar dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang sangat berperan terhadap hasil belajar. Karena dengan motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai keinginan yang kuat untuk terlibat secara aktif di dalam proses pembelajaran. Sehingga, boleh jadi siswa yang memiliki inteligensi tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi. Sebab hasil belajar akan lebih optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Karenanya, siswa yang gagal bukanlah semata-mata kesalahan siswa tetapi mungkin juga karena guru tidak berhasil dalam membangkitkan motivasi siswa.

Salah satu kegagalan guru dalam membangkitkan motivasi siswa adalah memilih strategi pembelajaran yang kurang tepat sesuai usia perkembangan peserta didik. Hal ini terekam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di kelas IV SDI Ende 16. Siswa cenderung mendengarkan saja penyampaian materi dari guru dan disuruh untuk menghafal. Guru juga jarang menggunakan media pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan abstrak. Kondisi ini menurunkan motivasi belajar siswa karena siswa menjadi bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran PAI. Menurut Latif (2015) seorang guru PAI perlu menghindari kegiatan ceramah karena luasnya materi pembelajaran PAI yang harus disampaikan. Penggunaan metode ceramah yang monoton akan cenderung membosankan karena metode ceramah lebih bersifat verbal. Sehingga peserta didik terbatas hanya mendengarkan ceramah dan kurang mengeksplor materi-materi yang mampu menambah wawasan peserta didik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Kunar (2016) bahwa banyak siswa beranggapan kalau PAI merupakan pelajaran hafalan sehingga sering dianggap sebagai pelajaran membosankan dan kurang menarik. Proses pembelajaran konvensional tersebut juga menjadi kendala bagi siswa untuk dapat bekerja secara kelompok. Sedangkan proses belajar kelompok sangat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Wurinanda (2015), sebuah kelompok belajar akan mendukung dan membuat semangat seseorang mencuat kembali ketika sedang turun. Dorongan ini membuat siswa lebih memiliki motivasi belajar dibandingkan dengan belajar sendirian. Strategi belajar kelompok atau pembelajaran kooperatif telah banyak dikembangkan dan dikenal memiliki berbagai variasi model. Salah satunya adalah model think pair share.

Menurut Kunandar dan Trianto (Winantara dan Jayanta, 2017), *Think Pair Share (TPS)* merupakan pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang menggunakan struktur kelompok untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berpasangan, dan berbagi. Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Kurniasih dalam Kurniasari dan Setyaningtias, 2017). Melalui model ini seorang guru dapat meningkatkan penguasaan akademik, keterampilan sosial dan membantu siswa untuk dapat berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran.

Sesuai indikasi masalah yang terjadi pada siswa kelas V SDI Ende 16, model TPS ini membuat siswa berpikir terlebih dahulu. Semua siswa berpikir dan menuangkan ide yang dimiliki secara individu. Jadi semua siswa memiliki jawaban sendiri sesuai dengan ide yang dimilikinya. Kemudian untuk menekankan keefektifan dalam berdiskusi siswa berpasangan dengan teman satu bangku. Ketika hanya berdua yang berkelompok maka diskusi akan lebih efektif. Pasangan akan mendiskusikan pemikiran yang dituliskan pada tahap sebelumnya. Selain itu model TPS juga melatih anak untuk mengemukakan hasil yang didiskusikan didepan pasangan lainnya.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS adalah jenis pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Walaupun demikian, guru perlu mempertimbangkan bantuan media dalam penerapannya pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar, sehingga proses belajar tidak terkesan abstrak dan lebih sesuai dengan usia perkembangan siswa. Penggunaan model *think pair share* berbantuan media film animasi merupakan alternatif pembelajaran yang sangat baik diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SD. Pernyataan tersebut diperkuat Agina (2003:14) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan film animasi dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Hegarty (2004:343) juga berpendapat bahwa dengan perkembangan teknologi dewasa ini, film animasi mampu menyediakan tampilan-tampilan visual yang lebih kuat dari berbagai fenomena dan informasi-informasi abstrak yang sangat berperan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan serta kajian-kajian teoritik yang telah dipaparkan sebelumnya maka perlu dirumuskan permasalahan penelitian yakni: pertama, bagaimanakah peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkan model *think pair share* dengan bantuan media film animasi pada kelas IV SDI Ende 16?, kedua,

bagaimanakah peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model think pair share dengan bantuan media film animasi pada kelas IV SDI Ende 16?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merujuk pada model Kemmis Taggart. Penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di dalam kelas. Dalam penelitian, bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Subyek penelitian merupakan siswa kelas IV SDI Ende 14 yang berjumlah 29 siswa tahun pelajaran 2019/2020.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket, metode tes dan observasi. Instrumen angket berisikan 30 pertanyaan yang sudah diujicobakan sebelumnya dan telah valid serta reliabel. Pertanyaan-pertanyaan di dalam angket terdiri atas lima indikator motivasi menurut Sardiman (2014: 89), yakni (1) Adanya hasrat keinginan untuk berhasil dalam belajar, (2) Adanya semangat, dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar, (5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan data hasil belajar PAI dikumpulkan melalui tes tertulis berbentuk pilihan ganda dengan 4 *options* berjumlah 20 butir soal.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif ukuran kecenderungan pusat untuk mengetahui rata-rata peningkatan motivasi siswa. Pembelajaran dianggap berhasil apabila sebagian besar siswa telah memunculkan aspek termotivasi menurut Soemantri (Widaningsih, 2014) yang tercantum dalam Tabel 1, serta seluruh siswa telah mencapai kategori ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan, yaitu mencapai nilai 70.

Tabel 1. Persentase dan Keterangan Tafsiran Motivasi Belajar Siswa

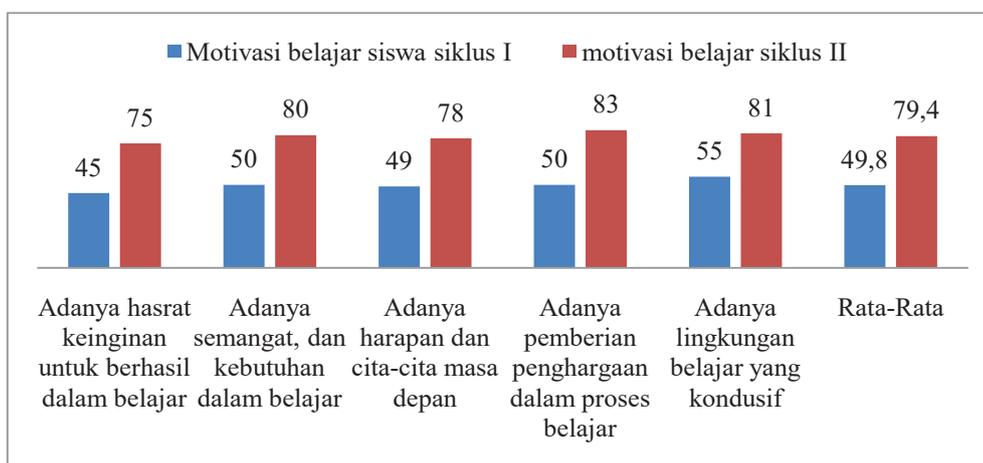
Persentase (%)	Keterangan
0	Tidak Satupun
1 – 30	Sebagian Kecil
31 – 49	Hampir Setengahnya
50	Setengahnya
51 – 80	Sebagian Besar
81 – 99	Hampir Seluruhnya
100	Seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Proses penerapan model melalui langkah-langkah berikut:

1. Guru menayangkan film animasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
2. Setelah tayangan film selesai, guru mengajukan pertanyaan yang mengkoneksikan antara film yang ditonton dengan materi pembelajaran. Setiap siswa diminta untuk memikirkan jawabannya. (Tahap think)
3. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan (Tahap pair)
4. Guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka diskusikan. (Tahap share)
5. Guru memberikan penghargaan untuk tim terbaik.

Secara umum keterlaksanaan penerapan model TPS berbantuan film animasi pada siklus I sudah baik namun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan. Sedangkan pada siklus II keterlaksanaan pembelajaran menjadi semakin baik karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model TPS berbantuan film animasi. Adapun rekapitulasi motivasi belajar siswa dapat dilihat dalam Gambar 2. Sedangkan perolehan hasil belajar dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 1. Perbandingan motivasi belajar siswa siklus I dan siklus II

Gambar 1 menunjukkan perolehan persentase motivasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model TPS berbantuan media film animasi. Pada indikator 1, adanya hasrat keinginan untuk berhasil dalam belajar memperoleh persentase sebesar 45% pada atau dalam kategori hampir setengah subyek penelitian telah

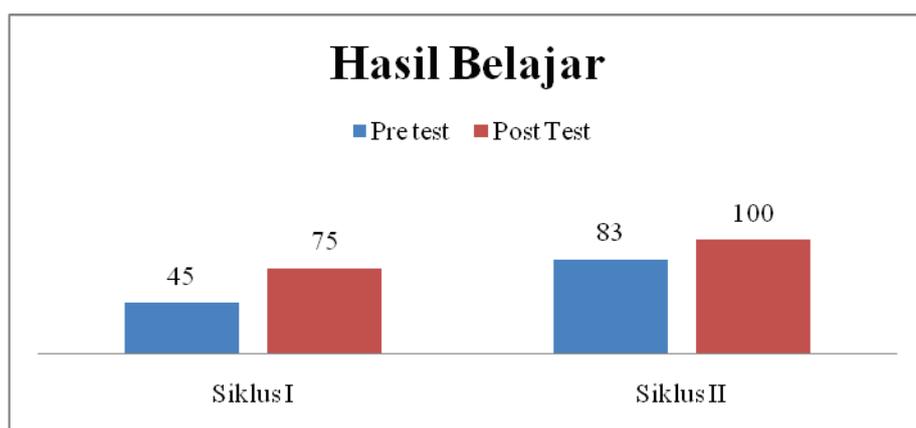
termotivasi dalam siklus I. Sedangkan pada siklus II persentase indikator 1 meningkat menjadi 75% atau dalam kategori sebagian besar siswa telah termotivasi. Dengan demikian, setelah diterapkan model TPS berbantuan media animasi dapat meningkatkan hasrat keinginan untuk berhasil dalam belajar dalam diri siswa sebesar 20%. Pada indikator 2, diperoleh persentase sebesar 50% atau dengan kata lain setengah bagian dari siswa telah termotivasi pada siklus I. Persentase tersebut mengalami peningkatan menjadi 80% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model TPS berbantuan media film animasi dapat meningkatkan semangat dan kebutuhan dalam belajar. Melalui model TPS berbantuan media film animasi pencapaian tujuan belajar tidak dilakukan secara individu namun dilakukan secara kelompok sehingga antar siswa saling memberikan semangat untuk memperkuat tujuan yang ingin dicapai bersama di dalam kelompok. Menurut Arden dalam Sanjaya (2010:250), semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motive yang dimiliki orang tersebut. Dengan demikian penerapan model tersebut memperkuat semangat siswa untuk berhasil di dalam kelompok belajar.

Indikator motivasi lain yang diukur dalam penelitian ini yakni adanya harapan dan cita-cita masa depan. cita-cita adalah keinginan yang selalu ada dalam pikiran atau tujuan yang ditetapkan seseorang untuk diri sendiri dan hendak dicapainya (Mulyaningtyas dalam Gulo, 2018). Setelah diterapkan model TPS berbantuan media film animasi, menunjukkan perolehan sebesar 49% dalam siklus I dan meningkat menjadi 78% pada siklus II. Ini berarti dalam siklus I hampir setengah siswa telah termotivasi dan setelah siklus II menunjukkan sebagian besar siswa telah termotivasi pada aspek tersebut.

Indikator motivasi yang keempat berhubungan dengan adanya pemberian penghargaan dalam proses pembelajaran. Pada siklus I indikator ini menunjukkan setengah bagian siswa telah termotivasi dengan perolehan angka 50%. Sedangkan pada siklus II meningkat 83% atau dengan kategori hampir seluruh siswa telah termotivasi. Peningkatan serupa juga teramati pada indikator kelima yakni adanya lingkungan belajar yang kondusif. Terjadi peningkatan motivasi dari 55% menjadi 81%. Secara klasikal, rata-rata motivasi belajar siswa dalam siklus I sebesar 49,8% atau dalam hampir sebagian siswa telah termotivasi. Sedangkan pada siklus II peningkatan motivasi mencapai 79,4% dimana sebagian besar siswa telah termotivasi. Menurut Hamalik dalam Emda (2017), salah satu faktor munculnya motivasi adalah pengaruh kelompok siswa. siswa selalu membutuhkan teman yang dapat membantu mengembangkan wawasan. Dengan bertukar pendapat dalam komunitas teman sebaya, memunculkan adanya dorongan dari sekelompok teman sebaya,

sehingga bisa belajar bersama dan bertukar pikiran sehingga mendapatkan hasil yang baik. Pembelajaran dengan model TPS berbantuan media film animasi dilakukan secara berkelompok sehingga memunculkan motif bagi semua anggota kelompok untuk saling bekerjasama demi keberhasilan bersama.

Peningkatan motivasi belajar juga disertai peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Gambar 2 merupakan perbandingan persentase hasil belajar siklus I dan siklus II. Pada siklus I sebelum diterapkan model TPS berbantuan media film animasi, siswa terlebih dahulu diberikan pre-test sebagai acuan dalam membandingkan hasil belajar sebelum dan setelah diberikan tindakan. Hasil pre test siklus I menggambarkan ketuntasan belajar sebesar 45% atau 65% siswa belum tuntas secara klasikal. Pada siklus II, hasil pre test menunjukkan kenaikan sebesar 83%. Setelah diterapkan model TPS berbantuan media film animasi, ketuntasan secara klasikal meningkat 100%. Peningkatan ini didukung oleh hasil penelitian Mufidah (2013) dan Imamah (2012) dimana model TPS berbantuan media film animasi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Mufidah (2013) juga berpendapat bahwa setelah diterapkan model TPS, siswa menjadi lebih terdorong untuk meningkatkan kerjasama sehingga menciptakan kesempatan untuk saling mengemukakan jawaban yang tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model think pair share berbantuan media film animasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari perolehan persentase rata-rata sebesar 49,8% pada siklus I menjadi 79,4%. Atau

dengan kata lain pada siklus I hampir siswa telah termotivasi dan pada siklus II sebagian besar siswa telah termotivasi. Peningkatan ini juga diikuti oleh ketuntasan hasil belajar dimana dalam siklus I diperoleh hasil pretest sebesar 45% menjadi 75% setelah posttest. Sedangkan pada siklus II diperoleh pretest sebesar 83% dan meningkat menjadi 100% setelah posttest.

DAFTAR PUSTAKA

- Agina, AM. 2003. *The Advantages and Disadvantages of The Animation Technology in Education and Training* [internet]. [cited 4 Desember 2019]. Available from: <http://projects.edte.utwente.nl/pi/Papers/AnimationPaper.html>.
- Emda, A. 2017. Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal. Vol. 5 No. 2, 93-196*.
- Gulo, I.S.P.J. 2018. *Hubungan antara minat belajar, cita-cita siswa, kompetensi guru, komunitas teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA negeri di kabupaten Sleman* [Skripsi]. [Yogyakarta(Indonesia)]: Universitas Sanata Dharma.
- Hegarty, M. 2004. *Commentary Dynamic Visualizations and Learning: Getting to The Difficult Questions*. *Learning and Instruction. 14, 343-351*.
- Imamah, N. 2012. Peningkatan hasil belajar IPA melalui pembelajaran kooperatif berbasis konstruktivisme dipadukan dengan video animasi materi sistem kehidupan tumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. Vol.1, no. 1*.
- Kunar, B. 2016. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV SDN 01 Luhak Nan Duo. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 1 No.1*.
- Kurniasari, E. F., Setyaningtyas, E.W. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS) dengan Teknik Gallery Walk. *Journal of Education Research and Evaluation. Vol.1 (2) pp. 120-127*.
- Latif , M.A. 2015. *Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Melalui Metode Pembelajaran Active Learning Di SMA Negeri Jumapolo Tahun Pelajaran 2014/2015* [skripsi]. [Surakarta (Indonesia)]: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mufidah, L. 2013. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan matriks. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo. Vol.1, No.1*.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sanjaya, W. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widaningsih, W. 2014. *Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Perkalian Dengan Menggunakan Metode Course Review Horay* [Skripsi]. [Bandung (Indonesia)]: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wurinanda, I . 2015. *Manfaat Belajar Kelompok* [internet]. [cited 4 Desember 2019]. Available from: <https://news.okezone.com/read/2015/04/21/65/1137674/manfaat-belajar-kelompok>.
- Winantara, I.W. D., Jayanta ,I.N.L. (2017). Penerapan Model Pembelajaran TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD No 1 Mengwitani. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol.1 (1) pp. 9-19*.